

PENGARUH SPRITUALITAS TERHADAP PELAKSANAAN PENGINJILAN DI JEMAAT GEREJA MAWAR SHARON SURABAYA SELATAN

Deni Natal Iman Zendrato¹⁾ Yunita Stella²⁾ Sri Binar³⁾

*1) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
E-mail: deninataliman@gmail.com*

*2) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
E-mail: yunitastella@sttii-surabaya.ac.id*

*3) Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya
E-mail: sribinar@sttii-surabaya.ac.id*

Abstract

This research is to determine whether there is an influence of spirituality on the implementation of evangelism at Mawar Sharon Church, South Surabaya, and how much influence spirituality has on the implementation of evangelism. The method used in writing this research article is a research design using positivist (quantitative). Positive research relies on quantification in data collection and data analysis to test established hypotheses. The conclusion of this research proves that there is an influence of spirituality on the implementation of evangelism at Mawar Sharon Church, South Surabaya. The results of a simple correlation calculation between Spirituality (X) and Congregational Evangelization (Y) found an R value of 0.794 and a positive value. This means that the magnitude of the influence of Spirituality on the Implementation of Congregational Evangelization at Mawar Sharon Church, South Surabaya is 79.4%, in the high category.

Keywords: *Spirituality, Evangelism, Church, Impact of Evangelism.*

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh spiritualitas terhadap pelaksanaan penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan, dan seberapa besar pengaruh spritualitas terhadap pelaksanaan penginjilan tersebut. Metode yang digunakan penulisan artikel penelitian ini adalah rancangan penelitian menggunakan Positivis (Kuantitatif). Penelitian positivis bersandar pada kuantifikasi dalam pengumpulan data dan analisis data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh Spritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan. Hasil perhitungan kolerasi sederhana antara Spritualitas (X) dengan Pelaksanaan Penginjilan Jemaat (Y) ditemukan nilai R sebesar 0,794 dan bernilai positif. Artinya, besarnya pengaruh Spritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan Jemaat di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan adalah 79,4%, dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Spritualitas, Penginjilan, Gereja, Dampak Penginjilan.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan, yang dipanggil Yesus untuk menjadi pengiring-Nya.[1] Wujud dari Gereja ialah persekutuan dengan Kristus, dimana persekutuan dengan Kristus itu juga melibatkan persekutuan dengan manusia. Sebagai gereja, orang percaya mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu memberitakan Injil kepada semua orang. J.I Packer berpendapat bahwa penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam penyertaan Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Demikian juga setiap orang percaya yang telah menerima keselamatan dari Allah bertanggung jawab untuk menyampaikan berita keselamatan tersebut melalui pimpinan Roh Kudus. J.I Packer menjelaskan tentang penginjilan menurut Paulus, “Penginjilan adalah pergi dalam kasih, sebagai utusan Kristus dalam dunia, untuk menganjarkan kebenaran Injil kepada orang berdosa, dengan tujuan untuk memPERTOBATKAN dan menyelamatkan mereka.”[2]

Jadi J. I. Packer mendefinisikan bahwa penginjilan adalah tugas orang percaya untuk menyampaikan berita

pengampunan Allah kepada manusia berdosa.[3] Dalam konteks masa kini, beberapa gereja lokal menanggapi penginjilan sebagai satu tugas yang dapat dilakukan melalui bersaksi kepada orang-orang yang ditemuinya. Beberapa gereja lokal lainnya menanggapi penginjilan sebagai salah satu tugas dari anggota-anggota tertentu saja, dan beberapa gereja lokal berpendapat bahwa penginjilan merupakan tugas dari gereja lokal lainnya, sedangkan gereja lokal tersebut bertugas untuk mendewasakan orang-orang yang datang kepadanya. Gereja harus memberitakan Injil agar Kerajaan-Nya datang kepada bangsa-bangsa yang belum percaya dan menjadi nyata dalam jemaat-jemaat yang mandiri.[4] Ralph Winter dari United States Center for World Mission (USCWM) memperkirakan ada 12.000 kelompok masyarakat belum terjangkau di dunia.[5]

Hal itu berarti, masih banyak orang di dunia yang belum mendengar dan belum percaya kepada Injil Kristus. Oleh karena itu, gereja saat ini harus terus memenuhi panggilan Injil Kristus sebagai tugas dan tanggung jawab gereja. Dalam konteks Indonesia, menurut sensus 2000 Badan Pusat statistic: Penganut Kristen (Katolik dan Protestan) dihitung hampir 9%, yang merupakan kenaikan sebesar 1,5% sejak 1971.[6] Pada tahun 2019, ada sekitar 10%

umat Kristen, kira-kira 23,5 juta orang.[7]

Peningkatan Kekristenan mulai bertambah. Pertambahan ini terjadi dalam 2 hal yaitu kelahiran secara biologis dan pertambahan dari hasil penginjilan yang dilakukan. Karena jumlah penduduk bertambah maka jumlah Kristen juga bertambah. Pada tahun 2017, suku-suku yang belum mendengar Injil: Rumpun Aceh ada 5 suku, Aceh populasi 4.494.410 jiwa, Kristen 1,19%. Rumpun Melayu Sumatra Utara 2 suku Singkil, Tamiang belum ada Kristen. Bengkulu 1.715.518 jiwa dan Kristen 2,05%. Sumatra Selatan 7.450.394 jiwa, Kristen 1.54%. Sunda Betawi, Rumpun Jawa, Madura, Nusa Tenggara Barat; Mbojo, Sasak dan Sumbawa, Rumpun Dayak; Bakumpai (KalTeng-KalSel) 160.000, dayak Pesisir (Kalimantan Timur) 50.000 jiwa, dayak Tidung (Kalimantan Timur) 230.000 jiwa, Sanggau-Sekadau (Kalimantan Barat) 110.000 jiwa.

Dari penjelasan di atas ini dapat diketahui bahwa ada sebagian besar dari suku atau daerah yang ada di Indonesia belum mendengar Injil. Dan ada beberapa dari suku yang memiliki orang-orang Kristen, tidak banyak jumlahnya bahkan semakin menurun. Hal ini menggambarkan sebuah realita bahwa jumlah Kristen hanya sedikit, bahkan tidak ada orang Kristen di beberapa daerah. Ada 13 Provinsi dimana

umat Kristen masih di bawah 5% penduduk, terutama di pulau Jawa dan Sumatra, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Bali dan Sulawesi Tenggara. Padahal lebih dari 25% orang Kristen di Indonesia berdomisili di Jawa, kebanyakan diantaranya orang Jawa. Ratusan suku di Indonesia belum terjangkau oleh Injil, termasuk lebih dari 10.000 penduduk dimana belum ada satu pun orang percaya. Hal itu juga berarti belum ada saksi setempat yang dapat membagi Kabar Baik tentang Kristus kepada orang yang belum mendengar Injil. Kenyataannya, tugas menjadi saksi di seluruh tanah air belum selesai.[8] Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa: Pertama, sekalipun ada orang Kristen di banyak daerah, sebagian besar diantara itu tidak mengabarkan Injil. Kedua, sekalipun dalam satu daerah orang-orang Kristen begitu banyak tetapi tidak mengabarkan Injil. Oleh karena itu, daerah yang tidak ada Kristen maupun ada Kristen menanti orang-orang percaya diluar untuk menyaksikan Injil.[9]

Seperti yang dinyatakan oleh Elmet Towns sebagian besar dari gereja tidak berfokus pada penginjilan, jadi orang percaya harus mengoreksi kekurangan atau arah yang keliru ini.[10] D.W Ellis berpendapat bahwa sering sekali orang percaya segan atau malas melaksanakan

penginjilan. Penyebabnya antara lain: sikap acuh tak acuh terhadap keadaan buruk sesama manusia dan takut kepada sesama manusia. Takut kepada sesama manusia juga bermacam-macam, antara lain: Pertama, takut di tertawakan, dibenci, dianiaya, dianggap aneh.

Kedua, takut kehilangan kedudukan dalam masyarakat. Ketiga, malu karena belum mengerti atau belum menguasai asas kepercayaan Kristen. Keempat, malu karena kehidupan sebagai Kristen belum begitu baik.[11] Ada juga sebagian orang percaya yang memiliki kerinduan untuk memberitakan Injil tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Atau metode-metode apa yang akan dilakukannya supaya dapat memberitakan Injil dengan baik.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam artikel ilmiah ini adalah menggunakan Positivis (Kuantitatif). Penelitian positivis bersandar pada kuantifikasi dalam pengumpulan data dan analisis data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.[12] Rancangan penelitian Positivis adalah penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur langkah demi langkah dalam memecahkan masalah atas dasar pengamatan empiris.

Di dalam penelitian diperlukan

adanya beberapa teori untuk membantu memilih salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan yang diajukan, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang diteliti tentu saja berkaitan dengan kemampuan si peneliti, biaya dan lokasi. Pertimbangan tersebut mutlak diperlukan, dan penelitian tidak dapat diselesaikan dengan sembarangan metode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel X : Spiritualitas Spiritualitas adalah sebuah istilah yang secara umum terkait dengan kehidupan kejiwaan atau kerohanian seseorang. Dalam Kamus Oxford, Spiritualitas didefinisikan sebagai “the quality of being concemed with religion or the human sprit” (kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia).[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “Spiritualitas” sebagai “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).[14]

Definisi Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari Bahasa Latin spiritus artinya ‘roh, jiwa atau semangat.’ Dalam Bahasa Ibrani ruach dan bahasa Yunani pneuma yang berarti ‘angin atau nafas.’ Jadi spiritualitas dapat diartikan sebagai ‘semangat yang menggerakkan sesuatu.[15] Kata spiritualitas merupakan

suatu kata yang bersifat universal karena bisa digunakan oleh semua agama karena spiritualitas itu sendiri merupakan saripati religius yang ada dibalik ajaran atau aturan-aturan formal agama. Sebaliknya, dalam penghayatan spiritualitas, dogma atau doktrin suatu agama hanyalah menjadi pijakan semata sehingga dogma bukanlah merupakan hal terakhir, melainkan selanjutnya bagaimana seseorang yang dapat mengalami perjumpaan yang ilahi.[16]

Secara umum Jung membagi wilayah ketidaksadaran menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif merupakan sistem psyche yang paling kuat dan berpengaruh serta berisi pengalaman dari masa lampau yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya terdapat arketipe-arketipe, persona, anima dan animus, shadow, serta Self.[17] Menurut Jung Arketipe merupakan proses simbolisasi atau penggambaran yang bersifat objektif dan secara laten tersembunyi dan diberi ungkapan simbolis menurut situasi historis seseorang.[18]

Selain itu arketipe juga dijelaskan sebagai suatu bentuk ide universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk ide ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi yang dalam

kehidupan sadar normal berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi. Dapat disimpulkan, bahwa Self merupakan pusat dari kepribadian yang terus-menerus diperjuangkan sehingga memotivasi tingkah laku manusia terutama melalui cara-cara yang disediakan oleh agama.[19] Menurut Schreurs, spiritualitas ialah kepercayaan individu terhadap sosok yang Agung dan meyakini adanya ikatan dengan rohnyanya. Spiritualitas meliputi segala aspek kehidupan dan pengharapan terhadap sosok yang berkuasa kepada alam semesta.[20] Spiritualitas adalah bentuk bagaimana seseorang mengekspresikan keyakinan terhadap sosok Agung dalam ritual atau aktifitas spiritualitas yang dilakukan seseorang dikehidupan sehari-hari.[21]

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai tahapan aktualisasi diri seseorang sehingga mampu melahirkan kreativitas, cinta, rasa kasih, toleransi, kedamaian, kerendahatian dan tujuan hidup yang jelas.[22]

Sedangkan bagi Carlozi, pengertian spiritualitas dapat disimpulkan dalam tiga aspek utama. Pertama, sebagai keyakinan dan aktifitas individu dalam mendekatkan diri pada sosok yang di Agungkan. Kedua, menyelami kehidupan demi mendapatkan makna dan tujuan hidup. Ketiga, hubungan keterikatan dan rasa persatuan terhadap semua makhluk.[23]

Konsep Spiritualitas Kristen

Dalam konteks kekristenan, spiritualitas berarti yang dapat menghidupkan dan menggerakkan iman seseorang kedalam kesempurnaan yang lebih besar.[24] Spiritualitas orang Kristen haruslah sama dengan spiritualitas Kristus, yaitu bergerak di dalam religiusitas Kerajaan Allah.[25] Spiritualitas adalah kualitas hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Spiritualitas juga adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan pribadi dengan Yesus, kedekatan atau keakraban hubungan seseorang kepada Yesus secara transenden yang ditampilkan dalam sikap hidup terhadap orang-orang yang adalah imanensi atau perwujudan kehadiran Yesus.[26]

Konsep Spiritualitas menurut John Calvin menegaskan bahwa spiritualitas sejati pada seseorang terletak pada relasinya dengan Allah jika dibandingkan pada pengetahuan tentang Allah. Juga menekankan perbedaan yang tegas hanya sekedar mengetahui tentang Allah dengan mengenal Allah itu sendiri secara pribadi. Calvin juga menegaskan bahwa menguasai teologi secara baik dan sistematis sangat berbeda dengan mengenal Allah secara pribadi.

Sangat menekankan aspek praktis dalam spiritualitas, disisi lain juga

menekankan bahwa pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah itu sendiri melalui kehadirannya didalam diri setiap orang yang percaya. [27]

Variabel Y : Pelaksanaan Penginjilan

Setelah membahas tentang Spiritualitas, pembahasan dalam bagian ini penulis akan menjelaskan secara rinci tentang pelaksanaan penginjilan. Sebelum lebih lanjut mengerti tentang penginjilan, disini akan dibahas terlebih dahulu apakah Injil itu? Injil (Bahasa Yunani *euaggelion*// *euangelion*,"kabar baik" atau "berita baik" atau "berita sukacita").[28] Adalah istilah yang digunakan untuk menyebut keempat kitab pertama dalam Perjanjian Baru. Kitab-kitab tersebut adalah: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Penginjilan berarti orang yang menyiarkan berita, bisa juga berarti juru kabar, orang yang mengajarkan agama Kristen.[29]

Kata "orang" ini menunjuk kepada oknum atau subyek dari tugas yang diberikan. Pemberita Injil identic dengan Injil yang berarti orang yang menyebarkan ajaran Injil atau guru Injil.[30] Pemberita Injil atau Penginjilan berasal dari kata bahasa Inggris "Evangelist" yang berarti pengabar Injil. [31] Evangelist pada umumnya berarti orang-orang protestan yang menekankan pembenaran karena iman dan wibawa tertinggi Kitab Suci.[32]

Kesimpulan tentang arti pemberita Injil : orang yang menyampaikan berita Injil (kabar baik), dimana Perjanjian Baru menyebut istilah Injil itu menunjuk kepada keempat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Definisi Pelaksanaan Penginjilan Kitab yang menjadi pegangan utama mengenai penginjilan keseluruhan dunia dan pertumbuhan Gereja adalah Kitab Kisah Para Rasul. Kita tidak akan salah memahami maksud penulis jika kita menerima ayat pendahuluan sebagai pernyataan tujuan dari kitab ini, serta Kisah Para Rasul 1:8 sebagai tema utama untuk menafsirkan bagian atau perikop pendahuluan tersebut.[33]

Singkatnya penginjilan adalah memberitakan kabar baik tentang kematian dan kebangkitan Kristus. Inti pemberita Injil adalah Yesus Kristus yang telah mati karena dosa-dosa umat manusia, kebangkitan-Nya yang penuh kemenangan.[34]

Sesungguhnya merupakan suatu hak istimewa bagi setiap orang percaya untuk terlibat dalam misi Allah bagi dunia ini.[35] Kita harus percaya bahwa Kristus telah mati bagi semua dan bangkit dari kematian. Dengan iman kita harus menerima Yesus yang sudah bangkit itu secara pribadi sebagai Juruselamat kita. Definisi penginjilan, menurut Darsono Eko Nugroho dalam buku yang berjudul Mewartakan Kasih Allah dalam Konteks

Indonesia Masa Kini menyatakan tentang arti penginjilan pribadi bahwa: Penginjilan adalah upaya untuk memenangkan jiwa-jiwa harus diberi arti memenangkan orang atau manusia yang utuh (memiliki perasaan, pemikiran, latar belakang dan budaya). Oleh karena itu penginjilan harus utuh! Lewat kata dan perbuatan, kesaksian, dan pelayanan.[36] Kata ‘Penginjilan’, berasal dari bahasa Yunani euangeliso yang berarti mengumumkan, memberitakan, membawa kabar baik, dan memproklamasikan Injil dalam Yesus.[37] Adapun istilah euangeliso merupakan istilah yang dipakai dalam kemitraan Yunani; di mana kata tersebut memiliki arti upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur.[38]

Kemudian, orang Kristen menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan ‘berita’ tentang pengorbanan Kristus sebagai kabar baik.[39] Secara filosofis, penginjilan adalah “rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah dan melayani Dia secara serasi-utuh bagi kejayaan kerajaan-Nya”. Secara operasional, penginjilan adalah “memberitakan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa dalam berita yang disampaikan dengan penuh keyakinan agar orang berdosa tersebut bertobat dan menerima

Yesus Kristus sebagai Juruselamat, menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain guna memenangkan dunia bagi kejayaan Kristus, sehingga membawa kemuliaan bagi Allah.

Dengan kata lain, penginjilan adalah suatu proklamasi Injil Yesus Kristus yang berkuasa, mengena, dapat dimengerti, agar manusia bertobat kepada Tuhan Yesus.[40] Mark Dever berkata, “Penginjilan berarti menyebarkan kabar baik bahwa Yesus Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita dan dibangkitkan dari kematian menurut Kitab Suci, dan bahwa sebagai Tuhan yang memerintah. Dia kini menawarkan pengampunan dosa dan karunia yang membebaskan dari Roh kepada semua yang bertobat dan percaya.[41] Dalam buku yang berjudul Teologi Misi, Yakob Tomatala.[42]

Menyatakan penginjilan dapat dijabarkan secara oprasional yaitu memberitakan tentang Yesus kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa dalam berita yang disampaikan dengan penuh keyakinan agar orang berdosa tersebut bertobat dan menerima Yesus sebagai Juruselamat, menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab untuk memuridkan orang lain.

Guna memenangkan dunia bagi kejayaan Kristus sehingga membawa kemuliaan bagi Allah. Panggilan utama

orang percaya adalah membawa kabar baik dimanapun ditempatkan dan didalam segala pekerjaan baik yang dipercayakan. Ada beberapa alasan mengapa Injil harus diberitakan kepada semua orang diseluruh dunia, yaitu: Pertama, merupakan keinginan Allah agar semua selamat; Kedua, merupakan beban dan tanggungjawab orang percaya; dan ketiga, merupakan kebutuhan orang berdosa.[43] Dalam Penginjilan dan Kedaulatan Allah, J.I. Packer menyatakan bahwa penginjilan merupakan tindakan pengkomunikasian yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia yang berdosa.[44]

Senada dengan Packer, D. W. Ellis mendefinisikan penginjilan sebagai upayaewartakan: Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga setiap orang yang diinjili akan menerima-Nya, taat dan melayani-Nya, serta hidup dalam persekutuan gereja-Nya.[45] Ada empat istilah yang paralel dalam bahasa Yunani yang digunakan untuk menyatakan tentang penginjilan: euangelizo artinya mengabarkan Injil atau kabar baik, kerusso artinya berkhotbah atau memproklamirkan, didasko artinya mengajar dan martureo artinya bersaksi.[46]

Y.Y Tomatala dalam buku “penginjilan Masa Kini” mengungkapkan

sebagai berikut: “Penginjilan adalah rancangan dan karya Allah yang menghimpun bagi diri-Nya suatu umat untuk bersekutu, menyembah serta melayani Dia secara utuh dan serasi bagi kejayaan Kerajaan Allah,”[47] Apa yang disampaikan oleh Tomatala ini menegaskan bahwa penginjilan itu didesain sendiri oleh Allah. Ada beberapa definisi penginjilan yang dikemukakan oleh para teolog dan misiolog. Beberapa di antaranya adalah: Pertama, Penginjilan berarti memberitakan Injil, Kabar Baik. Penginjilan adalah pengkomunikasian yang dilakukan oleh orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah yang menyampaikan berita pengampunan Allah kepada orang berdosa.[48]

Hasil Penelitian

Deskripsi data menguraikan hasil analisis penelitian dari masing-masing dimensi variabel Spiritualitas (X). Hasil tabulasi data dapat dilihat pada Lampiran. Selain itu juga menguraikan hasil analisis penelitian dari masing-masing dimensi variabel Pelaksanaan Penginjilan terhadap jemaat Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan (Y), hasil tabulasi data dapat dilihat pada Lampiran. Pengambilan data dilakukan dengan cara online.

Deskripsi Variabel X dan Y Pada penelitian ini variabel Spiritualitas akan

disebut sebagai variabel X, sedangkan variabel terikat adalah Pelaksanaan Penginjilan akan disebut sebagai variabel Y. Pada bagian sebelumnya, instrumen penelitian telah diujicobakan kepada 30 Jemaat di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan. Dari 28 instrumen yang diuji cobakan, telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasilnya 28 instrument dinyatakan valid. Jadi, instrumen penelitian yang valid dan reliabel sebanyak 28 pernyataan. Deskripsi validitas instrumen terhadap responden penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
 Deskripsi Validitas Instrumen X dan Y

Variabel	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TotalX	205	100,0%	0	,0%	205	100,0%
TotalY	205	100,0%	0	,0%	205	100,0%

Data yang ditabulasi adalah hasil pengumpulan data sesuai jawaban dari responden atas pernyataan yang ada dalam kuesioner yang telah disebar. Dalam pengolahan data, pernyataan-pernyataan tersebut diberi skor dari 1 sampai 5 yang menunjukkan tingkat setujunya responden dalam memilih jawaban seperti yang telah dijelaskan dalam metodologi penelitian. Data hasil tabulasi diolah dengan menggunakan SPSS 18.00 dan hasilnya menghasilkan deskripsi statistik sebagai berikut.

Deskripsi Data Variabel Spiritualitas (X) Berdasarkan data sampel dengan responden sebanyak 205 Jemaat di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan, diperoleh skor sebagai berikut: skor teoritis antara 837; mean sebesar 81,15; median sebesar 83,00; Minimum sebesar 42; Maximum sebesar 100; Range sebesar 58; Interquartile Range Sebesar 15; Skewness sebesar -,664; dan Kurtosis sebesar ,188; standart deviasi sebesar 11,982. Gambaran secara keseluruhan seperti table di bawah ini:

Statistics
 Spiritualitas (X)
 Tabel 4.5

	Statistic	Std. Error
TotalX Mean	81,15	,837
95% Lower Confidence Bound Interval for Mean	79,50	
5% Upper Bound	82,80	
5% Trimmed Mean	81,70	
Median	83,00	
Variance	143,580	
Std. Deviation	11,982	
Minimum	42	
Maximum	100	
Range	58	
Interquartile Range	15	
Skewness	-,664	,170
Kurtosis	,188	,338

Deskripsi Data Variabel Pelaksanaan Penginjilan (Y) Berdasarkan data sampel dengan responden sebanyak 205 jemaat, diperoleh skor sebagai berikut: skor teoritis antara 451 sampai dengan mean sebesar 31,67; median sebesar 33,00, Minimum sebesar 8; Maximum sebesar 40; Range sebesar 32; Interquartile Range sebesar 8; Skewness sebesar -,891; Kurtosis sebesar

,727 dan standar deviasi sebesar 6,462. Gambaran secara keseluruhan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
 Statistic Pelaksanaan Pneginjilan (Y)

TotalY Mean	31,67	,451
95% Lower Confidence Bound Interval for Mean	30,78	
5% Upper Bound	32,56	
5% Trimmed Mean	32,12	
Median	33,00	
Variance	41,762	
Std. Deviation	6,462	
Minimum	8	
Maximum	40	
Range	32	
Interquartile Range	8	
Skewness	-,891	,170
Kurtosis	,727	,338

Uji Hipotesis: Pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan. Hipotesis adalah ada pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
 Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana antara X dengan Y
 Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.794 ^a	,630	,628	3,941

a. Predictors: (Constant), TotalX
 b. Dependent Variable: totally

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai r_{yx}, sebesar 0,794 dan bernilai positif. Yang berarti, jika Spritualitas mengalami peningkatan maka terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan juga akan mengalami

peningkatan. Besar peningkatan hubungan antara Spritualitas dengan Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya sebesar 0,794. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00-0,199 = sangat rendah

0,20-0,399 = rendah

0,40-0,599 = sedang

0,60-0,799 = tinggi

0,80-0,1000 = sangat tinggi

Maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi Spiritualitas akan membuat Pelaksanaan Penginjilan meningkat demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,630 atau 63,0 %. Artinya sumbangan variabel Spiritualitas dalam membentuk variabel Pelaksanaan Penginjilan adalah 63,0 % sedangkan sisanya sebesar 37 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian. Uji signifikansi Regresi antara X terhadap Y dijelaskan di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
 Uji Signifikansi Regresi antara X terhadap Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5366,398	1	5366,398	345,500	.000 ^a
	Residual	3153,046	203	15,532		
	Total	8519,444	204			

a. Predictors: (Constant), TotalX

b. Dependent Variable: totally

Berdasarkan tabel di atas dihasilkan F sebesar 345,500 dengan nilai $\alpha=0,000$ yang ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$. Disimpulkan bahwa hubungan spiritualitas adalah signifikan dengan pelaksanaan penginjilan pada $\alpha < 0.05$.

Tabel 4.10
 Uji signifikansi korelasi sederhana antara X dengan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,067	1,889		-1,624	,106
TotalX	,428	,023	,794	18,588	,000

a. Dependent Variable: TotalY

Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar 18,588 dan ternyata signifikan pada $\alpha < 0,05$. Berarti, variabel spiritualitas berpengaruh terhadap variable pelaksanaan penginjilan. Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = -3,067 + 0,428 X$. Artinya, setiap perbaikan spritualitas meningkat satu kali, maka pelaksanaan penginjilan akan meningkat 0,428 kali.

Tabel 4.11
 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Spiritualitas
 terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan

No.	Pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan	Kecenderungan
1	Hipotesa Awal	Ada Pengaruh
2	Hasil Analisis Data: Pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan	Signifikan pada $\alpha < 0,05$ $r_{yx} = 0,794$ tinggi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan Pengaruh Spiritualitas (X) terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan (Y) “tinggi” adalah terbukti, karena pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan sebesar 79,4 % dalam kategori tinggi.

Pembahasan Hipotesis Hipotesis awal adalah ada Pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan adalah terbukti. Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan diperoleh hasil temuan nilai r_{yx} sebesar 0,794 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan adalah 79,4 %, maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi.

Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi Spritualitas akan membuat Pelaksanaan Penginjilan meningkat, demikian sebaliknya. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,630 atau 63 %. Artinya sumbangan variabel Spiritualitas dalam membentuk variabel Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan adalah 63 % sedangkan sisanya sebesar 37 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian. Disimpulkan bahwa hubungan Spiritualitas adalah signifikan dengan Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan pada $\alpha < 0.05$.

Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar -1,624 dan ternyata signifikan pada $\alpha < 0,05$. Berarti, variabel Spiritualitas secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Pelaksanaan Penginjilan. Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = -3,067 + 0,428 X$. Artinya, setiap perbaikan Spiritualitas meningkat satu kali, maka Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan akan meningkat 0,428 kali. Hasil analisa data membuktikan bahwa hipotesa awal bahwa pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan tinggi terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada Pengaruh Spiritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan. Hasil perhitungan kolerasi sederhana antara Spritualitas (X) dengan Pelaksanaan Penginjilan Jemaat (Y) ditemukan nilai R, sebesar 0,794 dan bernilai positif. Artinya, besarnya hubungan antara Spritualitas terhadap Pelaksanaan Penginjilan Jemaat di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan adalah 0,794 dalam kategori tinggi. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai R (Koefisien determinasi) sebesar 0,630 atau 63%. Artinya sumbangan variable Spritualitas dalam membentuk variable Pelaksanaan Penginjilan jemaat di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan adalah 63% sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh faktor–factor lain. Dari uji signifikan Regresi antara X terhadap Y menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara variable Spiritualitas (X) terhadap Pelaksanaan Penginjilan Jemaat (Y) dengan nilai F sebesar 345,500 dengan nilai .000a yang ternyata signifikan pada α

< 0.05 . Sedangkan Hasil Uji Kolerasinya menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara X terhadap Y dengan nilai t sebesar 18,58 dan ternyata signifikan pada $\alpha < 0.05$. Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = -3,067 + 0,428 X$. Artinya, setiap spiritualitas meningkat satu kali, maka Pelaksanaan Penginjilan jemaat Di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan akan meningkat 0,428 kali. Jadi berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini: menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variable Spiritualitas (X) terhadap variable Pelaksanaan Penginjilan di Gereja Mawar Sharon Surabaya Selatan (Y) adalah terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H.Berkhof. I.H.Enklaar *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1
- [2] Ibid, 40.
- [3] J.I Packer *Evangelins and the sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2009), 27.
- [4] Henk Venema, *Injil untuk Semua Orang*, Peny. H.A. Oppusunggu, ed. Kedua, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 71.
- [5] Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, Pen. Suryadi, ed. Keempat, (Jakarta: ANDI, 2008), 14.
- [6] Anne Ruck Mengutip Suryadinata,

- ap.cit, 104-105. Pada tahun 2009 *Departemen Agama menghitung penduduk Kristen (Protestan 9,4% (Direktori Gereja-gereja, Yayasan, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Kristen, 2010, 361), 90
- [7] Agama Kristen dan Katolik di Indonesia, <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/kristen-katolik/item249?>
- [8] Indonesia Profil Suku Terabaikan, (Jakarta: Indonesia Pelangi Nusantara, 2017), 7.
- [9] Handi Irawan, Kresnayana Yahya, dkk, *Iman Kristiani, Politik, dan Nasionalisme di Indonesia*, ed. Pertama (Jakarta: Bilangan Reserch Center, 2018), 21.
- [10] Elmet Towns dan dkk, *Evaluating The Church Growth Movement*, Pen. Mennase Rumkeny, (Malang: Gandum Mas 2006), 270.
- [11] D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,2005), 8.
- [12] Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.
- [13] A S. Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictioanry: *International Stundet's Edition, cetakan ke-8*, (Oxford: Oxford University, 2010), 1435.
- [14] *Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2013), 1335
- [15] Amelia Kimberlyann Rumbiak, Teologi Ibadah dan Spiritualitas Generasi Milenial, *Jurnal Teologi Amreta Volume 3, No. 2, Juni 2020:70*. Lihat di <https://media.neliti.com/media/publication/326373-teologi-ibadah-dan-spiritualitas-generasb9979ed0.pdf>.
- [16] Areyne Christi, *Diktat Kuliah: Spiritualitas I*, Surabaya: STT Bethany, 2015, 1.
- [17] Hall, C., Lindzey, G., & Campbell, J. (1998). *Theories of personality*. New York: J. Willey & Sons.
- [18] Jaenudin, U. (2012). *Psikologi transpersonal*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- [19] Hall, C., Lindzey, G., & Campbell, J. (1998). *Theories of personality*. New York: J. Willey & Sons.
- [20] Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*, (Makkasar: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015), 15.
- [21] Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*, 15.
- [22] Ibid. 16.
- [23] Ibid. 6

- [24] Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal – Isu-isu Terpilih* (Jakarta: Bethel Press, 2015).
- [25] Martina Novalina, *Spiritualitas orang Kristen dalam Menghadirkan Kerajaan Allah di Tengah Tantangan Radikalisme Sekolah Tinggi Teologi Ekumene* Jakarta: Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, Vol. 1 No. 1 (2020): 26-37.
- [26] Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 106.
- [27] David Ray Giffin, *Visi-Visi Postmodern Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 44.
- [28] *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*, 184.
- [29] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 108.
- [30] Ibid, 184.
- [31] S. Wojowasito dan Toto Wasito, *Kamus Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 1991).
- [32] Gerald O'Collins, Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- [33] George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1992), 2.
- [34] Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997).
- [35] Bagus Sujantoro, *Misi dari Dalam Kristus* (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2001), 2.
- [36] Darsono Eko Nugroho, *Mewartakan Kasih Allah Dalam Konteks Indonesia Masa Kini* (Yohyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009), 77.
- [37] Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament (Volume 2)*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991; reprint ed., 2000), 69.
- [38] Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini, Jilid 1* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1988), 24.
- [39] Ibid.
- [40] <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/18/16>: 12 November 2021. 10.00.
- [41] Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat*, Pen. Ichwei G. Indra dan Jessy Siswanto, ed. Pertama, (Surabaya: Momentum, 2010), 164.
- [42] Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 17.
- [43] Yudho Bambang, *How To Share The Gospel: Kiat Menginjili Dengan Sukses* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), 9.
- [44] Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 29.
- [45] D.W. Ellis, *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis* (Jakarta: Yayasan

Komunikasi Bida Kasih/OMF, 1999), 17.

[46] Yakob Tomatala, Penginjilan Masa Kini 2, cet. Pertama (Malang: Gandum Mas, 1998), 21-22

[47] Y. Y. Tomatala, Penginjilan Masa Kini 2. Malang: Gandum Mas, 2004, 23.

[48] J. I. Packer, Penginjilan dan Kedaulatan Allah (Surabaya: Momentum, 2003), 29.